

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya menyiapkan manusia agar mampu mandiri, menjadi anggota masyarakat yang berguna dan ikut serta dalam pembangunan bangsa. Tercapainya tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh dari proses belajar. Terdapat dua faktor yang berhubungan dengan prestasi belajar peserta didik di sekolah, yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik antara lain meliputi intelegensi, motivasi, minat, bakat, kondisi fisik, sikap, kebiasaan peserta didik dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik diantaranya meliputi keadaan sosial ekonomi, lingkungan, pergaulan, sarana dan prasarana, guru dan cara mengajar, interaksi edukatif dan sebagainya.<sup>1</sup>

Belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil interaksi antara seorang individu dan lingkungannya. Perubahan perilaku yang terkait dengan hasil belajar bersifat berkelanjutan, fungsional, positif, proaktif, dan terarah. Belajar dapat dijadikan proses mengumpulkan informasi, menentukan keterkaitan dan menggabungkan pengetahuan yang sudah ada untuk mengembangkan pengetahuan baru. Sekolah sebagai tempat

---

<sup>1</sup>Rifki Afandi, “ Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau”, *Jurnal Pedagogia*, Vol. 2, No. 1, (2013), h. 100.

belajar formal yang dibentuk oleh pemerintah untuk menimba ilmu, dituntut untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran melalui hasil belajar siswa. Keberhasilan dalam belajar merupakan pencapaian yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.<sup>2</sup>

Untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemandirian belajarnya. Kemandirian belajar menurut Widuroykti adalah kemampuan untuk dapat mengatasi permasalahan sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain, ketika seseorang yang mandiri dihadapkan pada tugas yang tidak menarik atau sulit, ia dapat langsung menyelesaikan tanpa harus menunggu bantuan dari orang lain.<sup>3</sup> Kemandirian belajar juga dapat diartikan sebagai kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar.

Kemandirian setiap individu memiliki tingkat yang berbeda. Ada yang kemandirian dirinya rendah namun ada pula yang memiliki sikap kemandirian yang tinggi. Perbedaan tersebut disebabkan karena keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu juga berbeda. Dengan adanya kemandirian belajar maka siswa tersebut cenderung lebih efektif dalam

---

<sup>2</sup>Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar dan Pembelajaran”, *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, vol. 3, no. 2 (2017), h. 334.

<sup>3</sup>Barokah Widuroykti, Binti Isrofin, dan Dian Ratu Ayu Uswatun Khasanah, *Pengembangan Konsep Diri Akademik & Kemandirian Belajar*, (Yogyakarta : CV BUDI UTAMA, 2022), h. 2.

belajar, mampu mengatur cara belajarnya, mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam belajar serta bisa bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri sendiri.

Realita yang terjadi saat ini tidak semua siswa memiliki tingkat kemandirian belajar yang tinggi, saat ini masih banyak siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian Rizky Fitriani pada tahun 2019 bahwa siswa kelas VII SMP Walisongo 2 Semarang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, adapun berbagai bentuk sikap siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah yaitu siswa tidak menyiapkan buku pelajaran, mencontek, tidak berani bertanya mengenai pelajaran yang belum dipahami, mengganggu teman saat jam pelajaran, serta saat guru tidak masuk siswa bermain di luar kelas. Karena berbagai permasalahan tersebut maka dilakukan penanganan dengan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik modeling simbolik untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa<sup>4</sup>

Hal yang sama juga terdapat pada penelitian Tri Susilo dan Drajat Edy Kurniawan pada tahun 2020 bahwa kondisi kemandirian siswa VIII di SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta saat itu masih rendah. Masih banyak siswa yang berada di luar kelas pada saat pergantian jam pelajaran, hal tersebut dikarenakan siswa kurang memiliki kesadaran dalam melaksanakan kegiatan belajar. Terdapat 6 siswa dengan tingkat kemandirian belajar yang rendah

---

<sup>4</sup>Rizky Fitriani, "Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Simbolik Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Empati*", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 6, No. 2 (2019), h. 59-68.

sehingga diadakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi, dengan layanan bimbingan kelompok tersebut siswa dengan tingkat kemandirian rendah mengalami kenaikan,<sup>5</sup>

Permasalahan yang terjadi pada era saat ini terkait tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah menyebabkan siswa sulit mengatur waktu dalam belajar, tidak mengetahui arah tujuan serta tidak bisa melangkah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Rendahnya kemandirian belajar siswa ini dibuktikan dengan siswa yang kurang percaya diri dalam belajar, tidak serius dalam belajar, tidak disiplin dalam belajar, kurang memiliki rasa tanggung jawab dengan sesuatu yang dikerjakannya, serta kurang memiliki motivasi belajar. Hal ini berbanding terbalik dengan indikator-indikator kemandirian belajar menurut Widuroyekti yang seharusnya dimiliki oleh siswa terutama di jenjang sekolah sekolah atas, yaitu mampu membuat keputusan sendiri, tidak menunda waktu dalam mengerjakan tugas, tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah, mempunyai ciri-ciri menyukai hal-hal yang baru, mempunyai kreativitas yang tinggi, mampu berfikir sebelum bertindak, percaya pada kemampuan sendiri.<sup>6</sup>

Fenomena rendahnya kemandirian belajar siswa juga ditemukan di kelas XI SMA Negeri 1 Payung. Berdasarkan hasil observasi awal berupa wawancara dengan guru BK dan di perkuat dengan hasil angket mengenai

---

<sup>5</sup>Tri Susilo dan Drajat Edy Kurniawan, "Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Vii Di Smp It Masjid Syuhada Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2, No. 1 (2020), h. 1-11.

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 17.

kemandirian belajar yang diberikan kepada siswa, ternyata masih banyak siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap kewajibannya, seperti tidak membuat tugas atau mencontek tugas temannya, rendahnya rasa percaya diri siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, masih sering ditemukan siswa keluar pada saat jam pelajaran, kurangnya inisiatif siswa untuk memanggil guru pada saat jam pelajaran berganti, dan masih ada siswa yang tidak termotivasi untuk belajar.

Hal ini menjadi perhatian, terutama di era pendidikan yang semakin menuntut siswa untuk aktif dan mandiri dalam belajar. Apabila tingkat kemandirian belajar siswa rendah maka akan berdampak pada karakter siswa, menjadi tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak percaya diri, tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi serta tidak mampu membuat keputusan untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar harus menjadi prioritas dan mendapat perhatian khusus dari guru pembimbing atau guru BK.

Untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa maka diperlukan penanganan berupa layanan bimbingan konseling. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling kelompok. Layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa mendiskusikan dan memecahkan masalah mereka sesuai kebutuhan kepribadian yang terpuji dan cerdas melalui dinamika kelompok.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Randi Saputra dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 4-5.

Dalam konseling kelompok, terjalin hubungan antara konselor dan anggota kelompok yang ditandai oleh penerimaan, kepercayaan, dan keamanan. Dalam hubungan ini, anggota kelompok (klien) belajar menghadapi, mengekspresikan, dan mengendalikan perasaan dan pikiran tidak nyaman yang menimbulkan masalah bagi mereka.<sup>8</sup> Konseling kelompok pada dasarnya adalah proses interpersonal yang dinamis, dengan fokus pada perilaku yang secara sadar diakui oleh setiap orang yang terlibat. Layanan konseling kelompok memberi siswa kesempatan untuk memahami dan meraih situasi dan potensi mereka.

Teknik konseling kelompok digolongkan menjadi dua yaitu teknik konseling verbal dan non verbal. Adapun yang termasuk teknik konseling kelompok verbal antara lain yaitu *home room*, sosiodrama, psikodrama, *ability potential* dan diskusi kelompok. *Ability potential* merupakan suatu respon yang penuh *support* dari konselor dimana konselor dapat secara verbal mengakui potensi atau kapabilitas konseli untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya pengakuan secara verbal bahwa setiap individu memiliki potensi mandiri dalam melakukan segala sesuatu, maka akan timbul perasaan percaya diri, inisiatif sendiri, penuh tanggung jawab serta termotivasi dalam bertindak. Dengan mengubah status pikiran dan perasaan dengan mengakui potensinya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya dari negatif ke positif.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Syafarrudin dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Medan : Perdana Publishing, 2019), h. 63.

<sup>9</sup> Budi Astuti, ‘Modul Konseling Kelompok Program Studi Bimbingan dan Konseling’, *Skripsi* (Fakultas Ilmu Pendidikan, 2012), h. 19-20.

Teknik *ability potential* merupakan salah satu dari teknik konseling behavioral, teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan menurunkan tingkah laku. Dalam hal ini konseling kelompok teknik *ability potential* dapat digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rizki Widia Wati, Ririanti Rachmayanie Jamain, dan Muhammad Andri Setiawan pada tahun 2022. Adapun hasil penelitian yang berhasil dicapai pada siklus III, yaitu aktivitas peneliti mencapai kategori sangat baik, aktivitas siswa mencapai kategori baik, dan peningkatan kemandirian belajar siswa mencapai kategori berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa.<sup>10</sup>

Penggunaan konseling kelompok dengan teknik *ability potential* oleh guru BK dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa merupakan pendekatan yang efektif karena dapat membantu siswa mengenali potensi diri, membangun dukungan sosial, mengembangkan keterampilan belajar, dan meningkatkan motivasi. Dengan cara ini, siswa diharapkan dapat menjadi lebih mandiri dalam proses belajar mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan.

---

<sup>10</sup>Rizki Widia Wati, Ririanti Rachmayanie Jamain, Muhammad Andri Setiawan, ‘‘Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potetial Respons* pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 25 Banjarmesin’’, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, vol. 8, no. 1 (2022), h. 9.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘Efektivitas Layanan Konseling Kelompok *Teknik Ability Potential* dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Payung’

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok teknik *ability potential* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Payung?
2. Seberapa tinggi tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Payung?
3. Apakah layanan konseling kelompok teknik *ability potential* efektif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Payung?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *ability potential* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Payung.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Payung.
3. Untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok teknik *ability potential* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Payung.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk memperkaya kumpulan ilmu pengetahuan tentang konseling kelompok dan teknik *ability potential*, serta memberikan pemahaman lebih dalam mengenai pengaruhnya terhadap kemandirian belajar siswa.

##### **2. Kegunaan Praktis**

- a. Bagi siswa, dapat digunakan sebagai masukan tentang pentingnya belajar mandiri dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki.
- b. Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru (konselor) untuk merancang program konseling kelompok yang lebih efektif, khususnya yang menggunakan teknik *ability potential*, guna meningkatkan kemandirian belajar siswa.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang teknik konseling lainnya atau variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kemandirian belajar.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan suatu uraian yang sistematis terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis. Telaah pustaka dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dalam melakukan

penelitian ini diadakan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan, diantaranya:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Asifa Indah Putri yang berjudul “Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Konseling Kelompok Teknik *Self Management* Pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Pakem”.<sup>11</sup> Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala kemandirian belajar. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif dengan menggunakan uji *rank wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dua kali siklus, siklus I mengalami rata-rata peningkatan (11,44%) dan rata-rata peningkatan skor pada siklus II sebesar (20,57%), pada pelaksanaannya peserta didik telah mampu mengarahkan usaha baik secara fisik, kognitif dan metakognitif dalam belajar, peserta didik mampu menemukan sendiri cara belajar, media dan sumber belajar, serta peserta didik dapat mengevaluasi secara mandiri kekurangannya dalam belajar. Secara keseluruhan konseling kelompok teknik *self management* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di SMP Negeri 3 Pakem. Pada penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan diantaranya adalah sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa dan metode yang digunakan sama-

---

<sup>11</sup>Asifa Indah Putri, “Peningkatan Kemandirian Belajar Melalui Konseling Kelompok Teknik *Self Management* pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Pakem”, *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, vol. 5, no. 9 (2019), h. 739-749.

sama menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak di teknik yang digunakan dan lokasi penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ekky Wahyu Nurhidayah dan Drajat Edy Kurniawan yang berjudul ‘’Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa’’.<sup>12</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik *self management* dan mengetahui tingkat keefektifan konseling kelompok dengan teknik *self management* untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII SMPN 1 Seyegan. Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif eksperimen dengan model *one group pretest-posttest design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian adalah angket. Data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data kemudian peneliti menganalisis dengan uji paired sample test. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *self management* efektif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII SMPN 1 Seyegan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* -40,000 menunjukkan bahwa skor *posttest* lebih tinggi dari skor *pretest*. Selanjutnya nilai *t* yaitu - 23,094 dan nilai *sig 2 tailed* yaitu 0,000 < 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor *pretest* dan *posttest*. Pada penelitian di atas terdapat

---

<sup>12</sup>Ekky Wahyu Nurhidayah dan Drajat Edy Kurniawan, ‘’Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Self Managemen untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa’’, *Indonesian Journal Of Education And Humanity*, vol. 1, no. 4 (2021), h. 195-200.

persamaan dan perbedaan diantaranya sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar dan sama-sama menggunakan kuesioner (angket) untuk mengumpulkan data. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik yang digunakan dan lokasi penelitian.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nasratul Khumaerah yang berjudul “Penerapan Konseling Kelompok Realitas untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 3 Makassar”<sup>13</sup>. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen, penelitian ini menggunakan *pre-eksperimental* design karena hanya ada satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar sebelum diberi teknik Konseling Kelompok Realitas berada pada kategori sedang, sedangkan tingkat kemandirian belajar siswa di SMK Negeri 3 Makassar sesudah diberi Teknik Konseling Kelompok Realitas mengalami peningkatan atau berada pada kategori tinggi. (2) Terdapat perbedaan tingkat kemandirian belajar di SMK Negeri 3 Makassar sebelum dan sesudah diberi teknik Konseling Kelompok Realitas. Pada penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan diantaranya sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada

---

<sup>13</sup> Nasratul Khumaerah, “Penerapan Konseling Kelompok Realitas untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 3 Makassar”, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, vol. 1, no. 2 (2015), h. 125-132.

metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode *pre eksperimental design* dengan satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol sedangkan penulis menggunakan desain quasi eksperimen. Perbedaan lainnya ada di lokasi penelitian dan jumlah sampel.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh Wira Aldi Kusuma dan Iis Lathifah Nuryanto yang berjudul ‘‘Efektivitas layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential Response* untuk meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa’’.<sup>14</sup> Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari efektifitas layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa apakah ada perubahan setelah dilaksanakan penelitian ini atau tidak ada perubahan sama sekali setelah penelitian dilaksanakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *pre eskperimental design* dengan bentuk *one group pre-test post-test*, Teknik sampling yang digunakan adalah *Nonprobability Sampling* dengan jenis *Sampling Purposive*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket kedisiplinan belajar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, dan analisis uji paired t-test. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *Ability Potential Response* efektif terhadap peningkatan kedisiplinan belajar

---

<sup>14</sup>Wira Aldi Kusuma dan Iis Lathifah Nuryanto, ‘‘Efektvitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential Response* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa’’, *Jurnal of Counseling and Personal Development*, vol. 6, no.2 (2024), h. 80.

siswa kelas XI Jurusan Pedalangan dan Teater. Pada penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan diantaranya adalah sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential*, teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan angket, teknik sampling menggunakan sampling purposive. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi dan desain penelitian.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh Ana Apriana, Nurlela, dan Ramtia Darma Putri yang berjudul “Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Ability Potential Response* untuk Meningkatkan Kecerdasan emosional Siswa Di SMP Negeri 20 Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMP Negeri 20 Palembang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah Observasi, Angket, dokumentasi. Hasil Penelitian ini yaitu layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa dapat dilihat melalui hasil pretest dengan membagikan angket kecerdasan emosional yaitu terdapat 6 siswa yang berada dalam katagori rendah dan 1 siswa dalam kategori sangat rendah, setelah diberikan perlakuan 7 siswa tersebut mengalami peningkatan skor kecerdasan emosional yaitu sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah

diberikan treatment. Hal ini dibuktikan dengan skor nilai yang diukur menggunakan uji wilcoxon dengan signifikan 0,018 yang berarti  $0,018 > 0,005$  maka hipotesis dalam penelitian ini diterima sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *ability potential response* untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas VIII2 di SMP Negeri 20 Palembang. Pada penelitian diatas memiliki persamaan dan perbedaan diantaranya adalah sama-sama menggunakan layanan konseling kelompok teknik *ability potential*, menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan datanya sama-sama menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian ini terdapat pada desain, lokasi, objek serta subjek penelitian.